

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014 yang berupa laporan keuangan yang diterbitkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2014. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Table 4.1 berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI dari Tahun 2012-2014.	<b>130</b>
<b>Perusahaan yang tidak masuk sebagai sampel:</b>	
1. Perusahaan manufaktur yang selama tahun penelitian 2012-2014 mengalami delisting.	<b>(2)</b>
2. Perusahaan manufaktur yang tidak secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan selama tahun penelitian 2012-2014.	<b>(35)</b>
3. Perusahaan yang sahamnya pernah di- <i>suspend</i> (diberhentikan sementara) selama periode 2012-2014	<b>(3)</b>
4. Perusahaan Manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah.	<b>(20)</b>
<b>Total Sampel penelitian</b>	<b>70</b>
<b>Jumlah Observasi Penelitian Selama 3 Tahun</b>	<b>210</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan Indonesian Capital Market Directory (diakses tanggal 12 Januari s/d 04 Februari, 2017)

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2014 adalah 130 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang selama tahun 2012-2014 mengalami delisting adalah 2 perusahaan. Perusahaan

Manufaktur yang tidak secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan selama tahun penelitian 2012-2014 adalah 35 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang sahamnya pernah di-*suspend* (diberhentikan sementara) selama periode 2012-2014 adalah 3 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing adalah 20 perusahaan. Jadi perusahaan yang diambil sebagai sampel 70 perusahaan dan jumlah observasi yang dilakukan selama tahun 2012-2014 adalah 219 item observasi.

#### 4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	210	,037	2,554	,46733	,324422
BIDASK	210	-1,7030	1,4949	-,003051	,3559433
SIZE	210	11,4612	18,2691	14,301533	1,6030301
DAC	210	-,1152	6,3635	,719165	,6423751
Valid N (listwise)	210				

Tabel 4.1 menyajikan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan deviasi standar, berikut adalah statistik deskriptif variabel penelitian ini:

1. Pada Variabel independen motivasi manajer (DER) nilai minimum (maksimum) untuk DER adalah 0,037 (2,554), dan rata-rata (deviasi standar) DER adalah 0,46733 (0,3244). Hal ini menunjukkan bahwa variabel DER mengindikasikan hasil yang baik karena std. Deviation sebesar 2,55 yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih kecil dari nilai mean atau jumlah rata-rata sebesar 0,46733 yang berarti mayoritas perusahaan sampel penelitian mempunyai tingkat DER yang tinggi.
2. Pada Variabel independen asimetri informasi (BIDASK), nilai minimum (maksimum) untuk BIDASK adalah -1,7030 (1,4949), dan rata-rata (deviasi standar) asimetri informasi BIDASK adalah -0,0030 (0,355). Hal ini menunjukkan bahwa variabel BIDASK mengindikasikan hasil yang kurang

baik karena std. Deviation sebesar 0,355 yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih besar dari nilai mean atau jumlah rata-rata sebesar -0,0030 yang berarti bahwa mayoritas perusahaan yang menjadi sampel penelitian mempunyai jumlah asimetri informasi yaitu relative bid ask yang kecil.

3. Pada Variabel independen ukuran perusahaan (SIZE) yang diproksikan dengan logaritma natural total aset, nilai minimum (maksimum) untuk SIZE adalah 11,46 (18,26), dan rata-rata (deviasi standar) SIZE adalah 14,30 (1,6030). Hal ini menunjukkan bahwa variabel SIZE mengindikasikan hasil yang baik karena std. Deviation sebesar 1,6030 yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih kecil dari nilai mean atau jumlah rata-rata sebesar 14,30 yang berarti bahwa mayoritas perusahaan sampel penelitian mempunyai total aset yang besar.
4. Pada Variabel dependen Praktik Manajemen Laba (DAC) Nilai minimum (maksimum) untuk DAC adalah -0,1152 (6,36). dan rata-rata (deviasi standar) DAC adalah 0,719 (0,6423). Hal ini menunjukkan bahwa variabel EM mengindikasikan hasil yang baik karena std. Deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih kecil dari nilai mean atau jumlah rata-rata sebesar 0,719 yang berarti bahwa mayoritas perusahaan sampel penelitian diduga melakukan manajemen laba.

## **4.2. Uji Asumsi Klasik**

Persyaratan untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai yang efisien dan tidak bias atau BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) dari satu persamaan regresi berganda,

### **4.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model penelitian variabel terdistribusi secara normal normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian *One-*

*Sample Kolmogorov Smirnov test.* Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Table 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		DER	BIDASK	SIZE	DAC
N		210	210	210	210
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,46733	-,003051	14,301533	,719165
	Std. Deviation	,324422	,3559433	1,6030301	,6423751
Most Extreme Differences	Absolute	,130	,239	,093	,138
	Positive	,130	,146	,093	,117
	Negative	-,114	-,239	-,061	-,138
Kolmogorov-Smirnov Z		1,177	1,459	,950	1,204
Asymp. Sig. (2-tailed)		,092	,056	,152	,086

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar diatas level signifikansi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2013).

#### 4.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas untuk mengetahui adanya hubungan antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Jika dalam model terdapat multikolinieritas maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan yang tinggi. Multikolinieritas terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 dan *VIF* lebih besar dari 10 yang berarti terjadi hubungan yang cukup besar antara variabel bebas dan tidak ada korelasi antar variabel independen.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolonelitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DER	,990	1,010
	BIDASK	,993	1,007
	SIZE	,992	1,008

a. Dependent Variable: DAC

Berdasarkan uji multikolonelitas pada tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa variable DER, BIDASK, dan SIZE, memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (10%) yang artinya bahwa korelasi antar variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 95%, dan hasil dari *varian inflation factor* (VIF) meunjukkan variable DER, BIDASK, dan SIZE memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana, jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau 10% dan nilai VIF kurang dari 10, maka dalam pengujian data tersebut tidak terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolonelitas. Namun, bila sebaliknya yang terjadi dimana nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau 10% dan nilai VIF lebih dari 10, maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian yang dilakukan terdapat korelasi antar variabel bebas atau terjadi multikolonelitas (Ghozali, 2013).

#### 4.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil uji glejser:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Glejser**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,067	,282		,239	,812
DER	-,042	,097	-,030	-,433	,666
BIDASK	-,009	,088	-,007	-,105	,917
SIZE	,027	,020	,095	1,362	,175

a. Dependent Variable: RES2

Dari output di atas, maka tampak bahwa ketiga variabel tidak ada gejala heteroskedastisitas karena Sig. > 0,05, Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa, tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi pada penelitian ini (Ghozali, 2013).

#### 4.1.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,336 <sup>a</sup>	,256	,142	,6287696	1,721

a. Predictors: (Constant), SIZE, BIDASK, DER

b. Dependent Variable: DAC

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi akan dilakukan pengujian *Durbin-Watson* ( $Dw_{test}$ ). Hasil pengujian diperoleh nilai  $Dw = 1,721$  sedangkan  $Du_{tabel} = 1,506$  ( $N=210, k=3$ ). Berdasarkan kriteria tersebut maka  $1,721 > 1,506$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa, tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.1.4 Pengujian Hipotesis

##### 4.1.4.1 Uji Koefisien Determenisi ( $R^2$ )

**Tabel 4.7**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,336 <sup>a</sup>	,256	,142	,6287696	1,721

a. Predictors: (Constant), SIZE, BIDASK, DER

b. Dependent Variable: DAC

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diartikan bahwa nilai R sebesar 0,336 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 33,6% sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan varians variabel terikat adalah sangat rendah. R square ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,256 yang berarti bahwa 25,6% manajemen laba (EM) dipengaruhi oleh variabel DER, BIDASK, dan SIZE. Sedangkan sisanya sebesar 74,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

##### 4.1.4.2 Uji Statistik F

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pada pengujian ini ditetapkan nilai signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka model pengujian ini layak digunakan dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model pengujian ini tidak layak digunakan. Berikut adalah hasil pengujian kelayakan model dengan statistik F dalam penelitian ini, pengujian bersifat satu arah dengan *level of significant* sebesar 0,05 dan jumlah sampel sebanyak 210 dengan melibatkan 4 parameter yaitu 1 konstanta dan 3 koefisien yaitu ( $df1 = 210 - 1 = 209$  dan  $df2 = 209 - 3 = 204$ ).

**Tabel 4.8**  
**Uji Statistik F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,801	3	1,600	4,048	,008 <sup>a</sup>
	Residual	81,442	206	,395		
	Total	86,243	209			

a. Predictors: (Constant), SIZE, BIDASK, DER

b. Dependent Variable: DAC

Dari hasil pengujian ini pada tabel 4.8 dapat dilihat pada nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari 0.05. Dengan melihat tingkat signifikansi tersebut, maka model ini dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar 2012-2014. Dengan demikian, persamaan model ini bersifat *fit* atau layak digunakan.

#### 4.1.4.2 Uji Statistik t (uji t)

**Tabel 4.9**  
**Pengaruh Motivasi Manajer, Asimetri Informasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,123	,392		-,313	,755
	DER	,139	,135	,070	1,033	,303
	BIDASK	-,314	,123	-,174	-2,560	,011
	SIZE	,054	,027	,135	1,991	,048

a. Dependent Variable: DAC

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,123 + 0,139_{\text{DER}} - 0,314_{\text{BIDASK}} + 0,054_{\text{SIZE}}$$

Dari model regresi yang terbentuk tersebut maka diperoleh hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bertanda negatif sebesar **-0,123** menyatakan, bahwa jika tidak ada kegiatan dari ke-tiga variabel bebas tersebut yang mempengaruhi manajemen laba (DAC), maka manajemen laba (DAC) adalah negatif.
2. Koefisien regresi DER bertanda positif sebesar **0,139** menyatakan, bahwa variabel motivasi manajer (DER), memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba (DAC), tetapi mempunyai nilai signifikan (0,303) lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan “Motivasi manajer berpengaruh terhadap praktik manajemen laba”, ditolak.
3. Koefisien regresi BIDASK bertanda negatif sebesar **0,024** menyatakan, bahwa variabel asimetri informasi (BIDASK) memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba (DAC), serta mempunyai nilai signifikan (0,011) lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan “Asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba”, diterima.
4. Koefisien regresi SIZE bertanda positif sebesar **0,054** menyatakan, bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba (DAC), serta mempunyai nilai signifikan (0,048) lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan “Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba”, diterima.

Berikut ini adalah penelitian Pengaruh motivasi manajer, asimetri informasi, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Penelitian**

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1= Motivasi manajer berpengaruh terhadap praktik manajemen laba	Ha ditolak
H2= Asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba	<b>Ha diterima</b>
H3= Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba	<b>Ha diterima</b>

## 4.5 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi yang melakukan analisis untuk mengetahui Pengaruh Motivasi Manajer, Asimetri Informasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.

### 4.5.1 Motivasi manajer terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian motivasi manajer yang diproksikan dengan motivasi *debt covenant* rasio terhadap Praktik Manajemen Laba yang diukur dengan *Discretionary accruals*, dapat diketahui bahwa variabel motivasi manajer tidak berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa “Motivasi manajer berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi manajer yang diproksikan dengan motivasi *debt covenant* rasio tidak berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba, hasil penelitian ini berlawanan hasil dengan penelitian Supono (2009) dan Devi (2012) yang membuktikan peningkatan motivasi *debt covenant* berpengaruh dan akan meningkatkan praktik manajemen laba. Hipotesis *debt covenant* menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Kreditor biasanya membatasi pembayaran dividen, pembelian kembali saham beredar, dan penambahan utang untuk menjamin pembayaran pokok utang dan bunga (Watts & Zimmerman 1986). Hasil yang tidak berpengaruh dimungkinkan bahwa menurut Teori keagenan menyatakan bahwa agen biasanya bersikap oportunistik dan tidak menyukai risiko (*risk averse*). Manajemen perusahaan yang melanggar perjanjian utang berupaya menghindari konsekuensi pelanggaran perjanjian utang, yang cenderung memberikan beban berat bagi perusahaan, sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi praktik manajemen laba yang terjadi.

#### **4.5.2 Asimetri informasi terhadap manajemen laba**

Berdasarkan hasil pengujian asimetri informasi yang diproksikan dengan relative bid-ask spread terhadap Praktik Manajemen Laba yang diukur dengan *Discretionary accruals*, dapat diketahui bahwa variabel asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa “Asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba” diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba, Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Rahmawati, Supono, dan Qomariyah: 2006). Ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Menurut Mawarti (2007), penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai signal mengenai kinerja manajemen. Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan hasil dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Meliyana (2009), hasil empiris menunjukkan secara parsial, variabel independen asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

#### **4.5.3 Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba**

Berdasarkan hasil pengujian ukuran perusahaan yang diproksikan logaritma natural dari total asset terhadap Praktik Manajemen Laba yang diukur dengan *Discretionary accruals*, dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa “Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba” diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh Halim (2005) dan Muliati (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif dengan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan bagaimana keadaan perusahaan tersebut apakah tergolong perusahaan yang mempunyai kinerja yang bagus dengan pengalaman dan perkembangannya atau bahkan sebaliknya. Sehingga dapat mengetahui kemampuan perusahaan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan pada pemegang saham. Perusahaan besar seringkali menjadi perhatian banyak pihak investor sehingga seringkali mendapatkan tuntutan untuk memiliki informasi laba yang lebih baik. Tuntutan tersebut seringkali menjadikan manajemen berusaha untuk melaporkan laba lebih tinggi, dengan begitu maka manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk memanipulasi labanya agar menarik investor.